

## Efektifitas Terapi Latihan Massage Pada Kasus Bell's Palsy: *Literatur Review*

Danu Firmansyah<sup>1</sup>, Cakra Dinata<sup>2</sup>, Dini Nur Alpiah<sup>3</sup>,

Universitas Binawan,  
[dininuralviah@gmail.com](mailto:dininuralviah@gmail.com)

[1022311015@student.binawan.ac.id](mailto:1022311015@student.binawan.ac.id),

[2022311017@student.binawan.ac.id](mailto:2022311017@student.binawan.ac.id)

### Abstract

*Bell's palsy* adalah kondisi kelumpuhan wajah yang terjadi akibat disfungsi saraf wajah, menyebabkan gangguan pada fungsi motorik dan estetika. Terapi yang umum digunakan untuk mengatasi *Bell's palsy* mencakup pendekatan farmakologis dan rehabilitasi fisik. Salah satu terapi yang mendapat perhatian adalah *massage therapy*, yang dianggap dapat meningkatkan fungsi wajah dan mempercepat pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas terapi *massage* dalam rehabilitasi *Bell's palsy* dengan mengkaji penelitian-penelitian terbaru antara tahun 2020 hingga 2024. Metode yang digunakan adalah literatur review dengan menganalisis studi kasus dan laporan penelitian yang menggunakan terapi *massage* pada pasien *Bell's palsy*. Dari hasil 7 jurnal yang didapatkan 6 signifikan yang menunjukkan bahwa terapi *massage* memberikan peningkatan signifikan pada fungsi wajah dan kekuatan otot, terutama bila dikombinasikan dengan modalitas lain seperti *electrical stimulation* dan latihan penguatan otot. Dan 1 jurnal tidak signifikan dikarenakan perlu populasi ulang terhadap metode dan durasi terapi. Meskipun demikian, efektivitas terapi *massage* dapat bervariasi tergantung pada durasi, frekuensi, dan teknik yang digunakan, serta kondisi individu pasien. Terapi *massage* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam rehabilitasi *Bell's palsy*, namun penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

### Keywords

Bell's Palsy, *Electrical Stimulation*, *Massage Therapy*, Rehabilitasi Wajah, Terapi Fisik.

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

## 1. INTRODUCTION

*Bell's palsy* adalah gangguan neurologis yang menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan sementara pada otot-otot wajah di salah satu sisi, akibat disfungsi saraf fasialis (*nervus facialis*). Kondisi ini sering muncul secara tiba-tiba tanpa penyebab yang jelas, meskipun infeksi virus, stres, dan gangguan imunologis sering dianggap sebagai pemicu utama (Latuamury et al., 2023). Dengan prevalensi sekitar 15-30 kasus per 100.000 populasi setiap tahun, *Bell's palsy* menjadi penyebab paling umum kelumpuhan wajah akut non-traumatik. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik tetapi juga memengaruhi aspek psikologis pasien. Ketidakmampuan untuk menggerakkan otot-otot wajah, seperti tersenyum, menutup mata, atau berbicara dengan normal, kerap menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan memicu stres emosional, bahkan hingga depresi. Oleh karena itu, intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk mempercepat pemulihan fungsi otot dan mencegah komplikasi jangka panjang, seperti kontraktur otot atau sinkinesis (Selviyani, 2024).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penanganan *Bell's palsy* adalah terapi latihan *massage* (Rosadi et al., 2022). Terapi ini menawarkan manfaat signifikan karena mampu meningkatkan aliran darah, merangsang saraf, dan memperbaiki fungsi otot melalui gerakan manual yang terstruktur (D. A. Rahman & Rahman, 2024). Sebagai bagian dari teknik *physiotherapy*, *massage therapy* dikenal sebagai metode non-invasif yang relatif aman dan terjangkau. Prinsip kerjanya sederhana tetapi sangat efektif: stimulasi mekanis pada jaringan lunak bertujuan memperbaiki elastisitas otot, meningkatkan regenerasi saraf, serta mencegah



atrofi akibat imobilisasi. Ketika saraf fasialis terganggu, impuls listrik yang mengatur gerakan otot menjadi terhambat, dan terapi *massage* membantu merangsang saraf untuk mengembalikan koneksi neuromuskular. Teknik *massage* yang biasa digunakan mencakup *stroking* (usap ringan), *kneading* (remasan lembut), dan *tapping* (tepukan lembut), di mana masing-masing teknik memiliki tujuan tertentu, seperti meningkatkan sirkulasi darah, melembaskan otot yang kaku, atau mengurangi rasa nyeri (I. Rahman & Agustini, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa terapi latihan *massage* memberikan efek positif melalui mekanisme neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak dan sistem saraf untuk membentuk jalur baru setelah mengalami kerusakan (Gathut & Wibisono, 2024). Dengan stimulasi yang dilakukan selama terapi, area kortikal yang mengontrol gerakan otot wajah dapat diaktifkan kembali, sehingga mempercepat pemulihan fungsi motorik. Selain itu, terapi ini juga membantu mengurangi peradangan lokal, salah satu faktor utama yang menghambat regenerasi saraf pada *Bell's palsy* (Wea & Sugeng, 2022). Studi klinis menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi *massage* secara rutin mengalami peningkatan signifikan dalam kekuatan otot wajah, kemampuan berekspresi, serta penurunan kekakuan otot. Pada skala *House-Brackmann* yang digunakan untuk menilai tingkat keparahan *Bell's palsy*, pasien yang mendapatkan terapi *massage* menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dibandingkan pasien yang hanya menjalani perawatan standar tanpa terapi tambahan (Baihaqi, 2023).

Keunggulan terapi *massage* tidak hanya terletak pada efektivitasnya tetapi juga pada sifatnya yang non-invasif (Fajrunnajah et al., 2024). Dibandingkan dengan metode medis lain seperti injeksi botulinum toxin atau operasi dekompresi saraf, terapi ini memberikan alternatif yang lebih aman, terjangkau, dan mudah diakses (Azhari et al., 2023). Bahkan, terapi *massage* dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien di rumah dengan bimbingan profesional, memungkinkan perawatan yang lebih berkelanjutan.

Namun, keberhasilan terapi ini sangat bergantung pada teknik yang digunakan, intensitas terapi, dan tingkat keparahan kondisi pasien. Karena itu, penting bahwa terapi dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih untuk menghindari risiko seperti iritasi pada saraf atau otot (Faaiza et al., 2024).

Meskipun terapi *massage* memiliki banyak keunggulan, beberapa keterbatasan tetap ada (Sadiah et al., 2024). Misalnya, pada kasus *Bell's palsy* yang berat atau pasien dengan penyakit penyerta seperti diabetes mellitus, terapi ini mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menunjukkan hasil. Selain itu, efektivitas terapi masih membutuhkan lebih banyak bukti ilmiah melalui penelitian dengan metodologi yang kuat (Sofyan et al., 2024). Hal ini penting untuk memastikan bahwa manfaat yang dirasakan oleh pasien benar-benar berasal dari mekanisme fisiologis, bukan semata-mata efek *placebo*. Penelitian lebih lanjut juga dapat membantu menentukan teknik *massage* yang paling optimal, durasi terapi yang ideal, dan bagaimana terapi ini dapat dikombinasikan dengan modalitas pengobatan lain seperti elektroterapi atau obat-obatan antivirus untuk hasil yang maksimal (Amin et al., 2021).

Dalam rehabilitasi *Bell's palsy*, integrasi terapi *massage* ke dalam panduan klinis berbasis bukti dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas perawatan (Jannah & Supriyadi, 2022). Selain itu, inovasi seperti penggunaan teknologi *biofeedback* atau sensor motorik dapat memperbaiki akurasi dan efisiensi terapi ini. Pelatihan yang memadai untuk tenaga medis dan fisioterapis juga harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa terapi dilakukan dengan cara yang benar dan aman. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, terapi *massage* memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pilar utama dalam pemulihan *Bell's palsy*. Keberlanjutan penelitian dan inovasi di bidang ini diharapkan dapat membuka peluang baru untuk meningkatkan hasil terapi dan kualitas hidup pasien di masa depan (Trisaputra et al., 2024).

Bell's palsy adalah salah satu bentuk kelumpuhan wajah yang terjadi secara mendadak akibat disfungsi saraf kranial ketujuh, yang menyebabkan hilangnya fungsi motorik pada satu sisi wajah. Meski kondisi ini tidak mengancam nyawa, dampaknya terhadap kualitas hidup pasien sangat signifikan, terutama dari segi estetika, emosional, dan fungsi sosial. Salah satu kendala terbesar dalam penanganan Bell's palsy adalah kurangnya konsensus mengenai pendekatan terapi yang paling efektif, terutama untuk memaksimalkan pemulihan fungsi wajah. Sementara terapi farmakologis seperti penggunaan kortikosteroid dan antiviral telah menjadi standar utama, efektivitasnya terbatas pada fase awal penyakit dan sering kali tidak sepenuhnya mengembalikan fungsi saraf. Terapi non-farmakologis seperti *massage therapy* mulai mendapat perhatian, mengingat potensinya dalam mendukung regenerasi saraf dan meningkatkan fungsi otot wajah.

Tujuan utama dari studi ini adalah mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas terapi *massage* dalam rehabilitasi Bell's palsy, khususnya dalam mempercepat pemulihan fungsi saraf wajah dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Meski berbagai literatur telah menyoroti manfaat umum dari terapi pijat untuk kondisi muskuloskeletal, bukti yang secara khusus mendukung penggunaannya pada Bell's palsy masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *gap research* yang signifikan, terutama dalam hal metode aplikasi, durasi optimal terapi, serta dampaknya ketika dikombinasikan dengan pendekatan rehabilitasi lainnya seperti latihan otot wajah atau elektroterapi.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek farmakologis, sementara terapi pelengkap seperti *massage* belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kerangka penelitian klinis yang terkontrol. Ketidakseimbangan ini menciptakan kesenjangan pemahaman ilmiah tentang bagaimana terapi *massage* dapat secara efektif diintegrasikan ke dalam protokol pengobatan Bell's palsy. Penelitian sebelumnya sering kali memiliki keterbatasan seperti desain studi yang tidak terkontrol, sampel yang kecil, atau metode evaluasi yang kurang standar, sehingga sulit untuk menyimpulkan efektivitasnya secara umum.

Urgensi untuk mengeksplorasi terapi *massage* lebih mendalam juga didasarkan pada meningkatnya minat terhadap pendekatan rehabilitasi yang alami, aman, dan minim efek samping. Dalam kasus Bell's palsy, di mana banyak pasien mengalami kecemasan terkait pemulihan yang lambat atau tidak sempurna, terapi *massage* menawarkan harapan sebagai metode yang dapat mendukung pemulihan holistik, baik secara fisiologis maupun psikologis. Dengan meningkatnya prevalensi Bell's palsy di berbagai populasi, terutama dalam stres dan infeksi virus yang menjadi pemicu, pengembangan pendekatan terapi yang lebih komprehensif menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya penting untuk mengisi *gap research* yang ada, tetapi juga berpotensi memberikan dampak praktis yang signifikan bagi pasien dan praktisi medis di bidang rehabilitasi neurologis. Melalui pendekatan literatur review yang komprehensif, diharapkan hasil studi ini dapat memberikan panduan berbasis bukti mengenai efektivitas terapi *massage*, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil terapinya, serta merekomendasikan langkah-langkah untuk penelitian lanjutan yang lebih robust dan relevan.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terbaru yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024 yang diambil dari berbagai basis data ilmiah terpercaya seperti *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar*. Proses seleksi artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "*Bell's palsy massage therapy*", "*facial paralysis rehabilitation*", dan "*effectiveness of massage in Bell's palsy recovery*", yang kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi, yaitu studi yang berfokus pada terapi *massage* untuk rehabilitasi Bell's palsy, memiliki desain studi yang jelas, dan mempublikasikan hasil kuantitatif maupun kualitatif

terkait efektivitas terapi. Artikel dengan desain studi eksperimental, *randomized controlled trial* (RCT), ulasan sistematis, atau laporan kasus yang relevan dengan topik utama menjadi prioritas. Analisis literatur dilakukan secara deskriptif dengan menyoroti teknik aplikasi *massage*, frekuensi terapi, durasi pengobatan, dan hasil yang diperoleh, serta mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan dalam penelitian-penelitian tersebut. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk merumuskan kesimpulan mengenai efektivitas terapi *massage* dalam mendukung pemulihan fungsi saraf wajah pada pasien Bell's palsy.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Penulis Mendapatkan 7 Jurnal yang dapat diteliti melalui Penelitian. Intervensi berbasis *massage* dapat meningkatkan kekuatan otot dan aktifitas fungsional wajah. intervensi ini banyak digunakan sebagai metode Penanganan yang efektif untuk kondisi Bell's Palsy . Berdasarkan Jurnal yang diperoleh dan dilakukan analisis oleh penulis, maka didapatkan hasil bahwa intervensi berbasis *massage exercise* memberikan hasil yang cukup signifikan dalam kasus Bell's Palsy.

**Tabel 1. Perbandingan *Experimental Grup* dan *Control Group***

Reviewer	Participant	Intervention	Measurement	Result	Study Design
Jannah & Supriyadi (2022)	n=1 34 tahun	Electrical Stimulation + Massage	-	Significant improvement in facial function observed. Dependent on home program consistency.	Case Report
Fajrunnajah et al. (2024)	n=1 47 tahun	Electrical Stimulation + Massage	Ugo Fisch Scale, MMT	Significant improvement in facial muscle strength and functional activity after 5 sessions.	Case Study
I. Rahman & Agustini (2022)	n=1 65 tahun	Electrical Stimulation + Massage	Ugo Fisch Scale, MMT	Improvement in muscle strength and facial motor function, measured with MMT and Ugo Fisch Scale.	Case Study
Trisaputra et al. (2024)	n=1 50 tahun	Infrared + Electrical Stimulation + Massage + Mirror Exercise	Ugo Fisch Scale, MMT	Significant improvement in muscle strength and facial expression, Ugo Fisch Scale increased significantly (from 38 to 86).	Case Study
Sadiyah et al. (2024)	n=1 50 tahun	Infrared + NMES + Mirror Exercise + Massage	-	Significant improvement in facial muscle strength and functional facial expression.	Case Study
Faaiza et al. (2024)	n=1 40 tahun	Infrared + Electrical Stimulation + Exercise + Massage	Ugo Fisch Scale, MMT	Improvement in facial function (from 75% to 78% on Ugo Fisch Scale) but no significant increase in muscle strength.	Case Report
Azhari et al. (2023)	n=1 27 tahun	Infrared + Electrical Stimulation + Mime Exercise	Ugo Fisch Scale, MMT	No improvement observed in facial function or muscle strength after 3 sessions.	Case Study

Tabel ini menyajikan data perbandingan antar penelitian dengan fokus pada kelompok eksperimen yang menerima terapi tertentu tanpa kelompok kontrol. Semua studi yang dimasukkan adalah studi kasus atau laporan kasus, yang membatasi kekuatan kesimpulan karena tidak ada perbandingan langsung dengan kelompok kontrol yang tidak menerima terapi. Intervensi yang diterapkan termasuk kombinasi antara *electrical stimulation*, *massage*, dan berbagai teknik tambahan seperti *mirror exercise* dan *infrared therapy*.

Hasil yang dilaporkan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami peningkatan signifikan pada fungsi wajah dan kekuatan otot wajah setelah menjalani terapi, seperti yang terlihat dalam studi oleh *Fajrunnajah et al. (2024)* dan *Trisaputra et al. (2024)*, yang menunjukkan peningkatan skor *Ugo Fisch* yang signifikan. Namun, terdapat pengecualian pada studi *Azhari et al. (2023)*, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbaikan pada fungsi wajah atau kekuatan otot setelah terapi, yang menunjukkan bahwa efektivitas terapi dapat bervariasi tergantung pada durasi, teknik, atau karakteristik individu pasien. Secara keseluruhan, meskipun terdapat bukti yang mendukung manfaat terapi ini, penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat diperlukan untuk memastikan efektivitasnya.

**Tabel 2. Dosis Terapi Intervensi berbasis exercise**

Reviewer	Type of Intervention	Therapeutic Dosage			Duration Therapy
		frekuensi	Type	Time	
Jannah & Supriyadi (2022)	<i>Exercise</i>	2 times a week,	3 weeks	35 minutes per session	Massage
Fajrunnajah et al. (2024)	<i>Exercise</i>	5 sessions	-	-	Massage
I. Rahman & Agustini (2022)	<i>Exercise</i>	8 sessions	-	-	Massage
Trisaputra et al. (2024)	<i>Exercise</i>	5 sessions	-	-	Massage
Sadiyah et al. (2024)	<i>Exercise</i>	6 sessions	-	-	Massage
Faaiza et al. (2024)	<i>Exercise</i>	2 sessions in 2 weeks	-	-	Massage
Azhari et al. (2023)	<i>Exercise</i>	3 sessions in 2 weeks	-	-	Massage

Berdasarkan tabel diatas dari hasil penelitian rata-rata untuk pemberian Massage Exercise dilakukan sebanyak 1 – 2 kali dalam satu minggu dan dengan durasi < 35 menit selama 1 - 3 minggu. Durasi terapi dan frekuensi beragam, dengan beberapa penelitian memberikan detail yang jelas mengenai frekuensi terapi, seperti *Jannah & Supriyadi (2022)* yang melakukan terapi dua kali seminggu selama 35 menit per sesi, selama tiga minggu. Sementara itu, penelitian lain tidak menyebutkan durasi terapi secara rinci, seperti pada *Fajrunnajah et al. (2024)* dan *I. Rahman & Agustini (2022)*, meskipun mereka memberikan terapi antara 5 hingga 8 sesi. Terapi yang dilakukan dalam studi-studi ini juga mencakup kombinasi teknik, seperti *electrical stimulation* dan *massage*, yang bertujuan untuk merangsang otot dan mempercepat pemulihan fungsi wajah. Variasi dosis dan durasi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menentukan parameter terapi yang optimal dalam konteks Bell's palsy. Penentuan dosis yang lebih spesifik dapat membantu memaksimalkan hasil pemulihan pasien.

**Tabel 3. Mean of Study Characteristics**

Reviewer	Measurement	Group Experiment	Control Group	Pre	Post
Jannah & Supriyadi (2022)	-	✓		-	-
Fajrunnajah et al. (2024)	Ugo Fisch Scale, MMT	✓		38%	86%
I. Rahman & Agustini (2022)	Ugo Fisch Scale, MMT	✓		40%	70%
Trisaputra et al. (2024)	Ugo Fisch Scale, MMT	✓		38%	86%
Sadiyah et al. (2024)	-	✓		-	-
Faaiza et al. (2024)	Ugo Fisch Scale, MMT	✓		75%	78%
Azhari et al. (2023)	Ugo Fisch Scale, MMT	✓		70%	70%

Berdasarkan tabel di atas, grup intervensi menunjukkan peningkatan rata-rata yang baik dan signifikan terhadap fungsi motorik anak pada kasus Bell's Palsy dengan intervensi yang berbasis exercise khususnya mengenai pengukuran hasil yang digunakan, serta perbandingan skor pre- dan post-terapi. Sebagian besar penelitian menggunakan *Ugo Fisch Scale* dan *Manual Muscle Testing (MMT)* untuk mengevaluasi kekuatan otot dan fungsi motorik wajah pasien. Hasil yang tercatat menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah terapi, seperti yang terlihat pada *Fajrunnajah et al. (2024)* dan *Trisaputra et al. (2024)*, di mana skor *Ugo Fisch Scale* meningkat dari 38 menjadi 86, mengindikasikan perbaikan signifikan dalam fungsi wajah dan kekuatan otot. Namun, ada penelitian yang menunjukkan peningkatan kecil, seperti yang terlihat pada *Faaiza et al. (2024)*, di mana hanya ada peningkatan kecil

dalam fungsi wajah dari 75% menjadi 78%, tanpa peningkatan signifikan pada kekuatan otot. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terapi dapat memberikan manfaat bagi sebagian pasien, hasilnya dapat bervariasi, dan mungkin dipengaruhi oleh durasi terapi, teknik yang digunakan, atau tingkat keparahan kondisi pasien. Penelitian lebih lanjut dengan kontrol kelompok yang jelas dan metodologi yang lebih kuat diperlukan untuk memperkuat bukti mengenai efektivitas terapi ini.

#### 4. CONCLUSION

Terapi latihan *massage* merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam rehabilitasi pasien Bell's palsy untuk meningkatkan fungsi wajah dan mengurangi gejala-gejala yang timbul, seperti kekakuan otot dan kelumpuhan sisi wajah. Dalam hasil dari berbagai penelitian yang diulas dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan terapi *massage* memberikan efek positif terhadap pemulihan pasien Bell's palsy. Beberapa studi yang dimasukkan dalam literatur review ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada fungsi wajah dan kekuatan otot wajah setelah menjalani terapi *massage* yang dikombinasikan dengan berbagai modalitas lain, seperti *electrical stimulation*, latihan fisik, atau infrared.

Salah satu penelitian yang menarik adalah yang dilakukan oleh Jannah dan Supriyadi (2022), yang melaporkan bahwa kombinasi terapi *massage* dan *electrical stimulation* yang diberikan dua kali seminggu selama tiga minggu menunjukkan peningkatan yang signifikan pada fungsi wajah pasien Bell's palsy. Terapi dilakukan selama 35 menit per sesi, dengan konsistensi dalam menjalankan program rumah menjadi faktor penting dalam pemulihan fungsional wajah. Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa penerapan terapi *massage* dapat mempercepat pemulihan dan meningkatkan hasil fungsional pada pasien Bell's palsy.

Peningkatan yang terlihat pada penelitian-penelitian lain juga mendukung temuan ini. Fajrunnajah et al. (2024) dan Trisaputra et al. (2024) melaporkan peningkatan kekuatan otot dan fungsi wajah yang signifikan setelah terapi kombinasi yang melibatkan *massage* dan modalitas lain seperti *electrical stimulation* dan *mirror exercise*. Skala Ugo Fisch yang digunakan dalam kedua penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang mencolok pada nilai yang mengukur tingkat keparahan Bell's palsy, yang mencerminkan peningkatan fungsi wajah pasien. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *massage*, meskipun tidak berdiri sendiri, memberikan kontribusi penting dalam rehabilitasi wajah pasien.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan hasil positif, ada beberapa penelitian yang mengungkapkan keterbatasan dari terapi *massage* dalam Bell's palsy. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Azhari et al. (2023), yang tidak menemukan adanya peningkatan pada kekuatan otot wajah maupun fungsi motorik wajah setelah tiga kali terapi menggunakan modalitas infrared, *electrical stimulation*, dan *mime exercise*. Hasil ini mengindikasikan bahwa terapi *massage* perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama dalam hal metode dan durasi terapi yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap kondisi spesifik pasien Bell's palsy. Hal ini juga menunjukkan pentingnya faktor individual pasien, seperti tingkat keparahan Bell's palsy dan respons tubuh terhadap terapi yang diberikan.

Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh I. Rahman dan Agustini (2022), menunjukkan peningkatan signifikan pada kekuatan otot wajah setelah delapan kali terapi yang melibatkan *electrical stimulation* dan *massage*. Meskipun demikian, mereka juga mencatat bahwa terapi *massage* dan *electrical stimulation* memberikan efek yang lebih optimal ketika dikombinasikan dengan latihan-latihan penguatan otot wajah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terapi *massage* pada Bell's palsy memberikan manfaat yang lebih besar jika diterapkan sebagai bagian

dari pendekatan terapi yang lebih luas, dengan melibatkan modalitas lainnya yang saling mendukung.

Faaiza et al. (2024) juga melaporkan peningkatan pada fungsi wajah pasien berdasarkan Ugo Fisch Scale setelah dua sesi terapi dalam dua minggu, meskipun peningkatan kekuatan otot wajah belum terlihat signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa terapi *massage* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan dampak yang optimal pada kekuatan otot wajah, dan mungkin perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk mempercepat pemulihan fungsional.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan bahwa terapi *massage* memiliki peran yang signifikan dalam rehabilitasi Bell's palsy, terutama dalam meningkatkan aliran darah, merelaksasi otot wajah, dan merangsang pemulihan fungsi motorik wajah. Namun, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, terapi *massage* harus dilakukan secara konsisten dan dipadukan dengan modalitas lain yang mendukung, seperti *electrical stimulation* dan latihan penguatan otot. Penting untuk memperhatikan durasi dan frekuensi terapi yang optimal serta kondisi spesifik pasien untuk menyesuaikan pendekatan terapi yang tepat.

Meskipun hasil dari sebagian besar penelitian menunjukkan manfaat yang signifikan dari terapi *massage*, ada beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti ketidakkonsistenan dalam metode yang digunakan, keterbatasan sampel dalam beberapa studi, dan variasi dalam evaluasi hasil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang lebih terkontrol dan melibatkan sampel yang lebih besar untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana terapi *massage* dapat diterapkan secara efektif dalam rehabilitasi Bell's palsy. Studi-studi ini harus memperhitungkan berbagai faktor, seperti durasi terapi, teknik *massage* yang digunakan, dan kombinasi dengan terapi lainnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan terstandarisasi.

Penelitian lebih lanjut juga harus memperhatikan faktor individual pasien, termasuk tingkat keparahan Bell's palsy, usia, dan respons terhadap terapi, karena faktor-faktor ini dapat memengaruhi hasil akhir terapi. Selain itu, dengan meningkatnya minat terhadap terapi non-invasif dan alami, pendekatan seperti *massage* menawarkan potensi yang besar untuk menjadi bagian penting dalam protokol pengobatan Bell's palsy yang lebih holistik dan terintegrasi.

Dalam kesimpulannya, terapi *massage* terbukti memberikan efek positif terhadap pemulihan fungsi wajah pada pasien Bell's palsy, terutama bila dilakukan secara konsisten dan dikombinasikan dengan terapi lainnya. Meskipun begitu, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat untuk menentukan efektivitas terapi *massage* secara lebih jelas, serta untuk menentukan durasi dan teknik yang paling optimal untuk berbagai kondisi pasien Bell's palsy.

Berdasarkan hasil literatur review, terapi *massage* terbukti memberikan efek positif dalam rehabilitasi pasien Bell's palsy, terutama dalam meningkatkan fungsi wajah dan kekuatan otot. Terapi ini dapat membantu mempercepat pemulihan dengan meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot, serta merangsang regenerasi saraf. Meskipun demikian, efektivitas terapi *massage* dapat lebih optimal jika dikombinasikan dengan modalitas lain seperti *electrical stimulation* dan latihan penguatan otot. Penelitian menunjukkan bahwa terapi ini memiliki hasil yang bervariasi tergantung pada durasi, frekuensi, dan teknik yang digunakan, serta kondisi spesifik pasien. Oleh karena itu, terapi *massage* dapat menjadi bagian penting dalam pendekatan rehabilitasi Bell's palsy yang holistik, namun masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk standar aplikasi yang lebih terperinci.

## 5. REFERENCES

- Amin, R., Lestari, S., S ST, M. M. R., Zaidah, L., Ft, S. S. T., & Or, M. (2021). *PENGARUH PEMBERIAN ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE UNTUK MENINGKATKAN KEKUATAN OTOT PADA PENDERITA BELL'S PALSY: NARRATIVE REVIEW*.
- Azhari, M. F. M., Rahayu, U. B., & Nasuka, M. (2023). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell'S Palsy Sinistra Dengan Modalitas Inframerah, Electrical Stimulation Dan Mime Exercise. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(2), 83–90.
- Baihaqi, F. R. (2023). *PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY DEXTRA DENGAN MODALITAS INFRA RED (IR), ELECTRICAL STIMULATION (ES) DAN MASSAGE DI RSUD Dr. M. ASHARI KABUPATEN PEMALANG*. Universitas Pekalongan.
- Faaiza, F. Z., Santoso, T. B., & Fauzan, M. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi dalam Upaya Meningkatkan Kekuatan Otot dan Fungsional pada Kasus Bell's Palsy: A Case Report. *Academic Physiotherapy Conference Proceeding*, 39–48.
- Fajrunnajah, A., Nugraha, D. A., & Putri, A. K. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bells's Palsy Dengan Menggunakan Modalitas Electrical Stimulation, Massage Dan Terapi Latihan di RS Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(2), 267–275.
- Gathut, A., & Wibisono, I. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI DENGAN INFRARED (IR), MASSAGE EXERCISE DAN MIRROR EXERCISE PADA BELL'S PALSY SINISTRA. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(3), 102–109.
- Jannah, M., & Supriyadi, A. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN FUNGSIONAL WAJAH DENGAN ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE PADA PENDERITA BELL'S PALSY DI RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2819–2824.
- Latuamury, R., Yuliati, A., & Firmansyah, L. A. (2023). PENGARUH ELECTRICAL STIMULATION DAN MIRROR THERAPHY EXERCISE PADA KASUS BELLS PALSY. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 1882–1889.
- Rahman, D. A., & Rahman, I. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY SINISTRA Amin, R., Lestari, S., S ST, M. M. R., Zaidah, L., Ft, S. S. T., & Or, M. (2021). *PENGARUH PEMBERIAN ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE UNTUK MENINGKATKAN KEKUATAN OTOT PADA PENDERITA BELL'S PALSY: NARRATIVE REVIEW*.
- Azhari, M. F. M., Rahayu, U. B., & Nasuka, M. (2023). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Bell'S Palsy Sinistra Dengan Modalitas Inframerah, Electrical Stimulation Dan Mime Exercise. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(2), 83–90.
- Baihaqi, F. R. (2023). *PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY DEXTRA DENGAN MODALITAS INFRA RED (IR), ELECTRICAL STIMULATION (ES) DAN MASSAGE DI RSUD Dr. M. ASHARI KABUPATEN PEMALANG*. Universitas Pekalongan.
- Faaiza, F. Z., Santoso, T. B., & Fauzan, M. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi dalam Upaya Meningkatkan Kekuatan Otot dan Fungsional pada Kasus Bell's Palsy: A Case Report. *Academic Physiotherapy Conference Proceeding*, 39–48.
- Fajrunnajah, A., Nugraha, D. A., & Putri, A. K. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada

- Kasus Bells's Palsy Dengan Menggunakan Modalitas Electrical Stimulation, Massage Dan Terapi Latihan di RS Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(2), 267–275.
- Gathut, A., & Wibisono, I. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI DENGAN INFRARED (IR), MASSAGE EXERCISE DAN MIRROR EXERCISE PADA BELL'S PALSY SINISTRA. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(3), 102–109.
- Jannah, M., & Supriyadi, A. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN FUNGSIONAL WAJAH DENGAN ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE PADA PENDERITA BELL'S PALSY DI RS PKU MUHAMMADIYAH BANTUL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2819–2824.
- Latuamury, R., Yuliati, A., & Firmansyah, L. A. (2023). PENGARUH ELECTRICAL STIMULATION DAN MIRROR THERAPY EXERCISE PADA KASUS BELLS PALSY. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 1882–1889.
- Rahman, D. A., & Rahman, I. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY SINISTRA DENGAN MODALITAS INFRA RED, ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGEPHYSIOTHERAPY MANAGEMENT IN CASES OF BELL'S PALSY SINISTRA WITH INFRA RED, ELECTRICAL STIMULATION AND MASSAGE MODALITIES. *Journal of Andalas Medica*, 2(4), 153–160.
- Rahman, I., & Agustini, A. (2022). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY DEKSTRA DENGAN MODALITAS ELECTRICAL STIMULATION (FARADIK), MASSAGE DAN TERAPI LATIHAN. *INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 6(2), 16–33.
- Rosadi, R., Raufe, S., Wardoyo, S. S. I., Wardoyo, T. H., & Yuliadarwati, N. M. (2022). Kegiatan Fisioterapi Komunitas pada Pasien Bell's Palsy di Rehab Medik RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), 55–60.
- Sadiyah, H., Sudaryanto, W. T., & Astuti, A. (2024). Manajemen Fisioterapi pada Kasus Bell's Palsy: Studi Kasus. *Academic Physiotherapy Conference Proceeding*, 322–329.
- Selviyani, J. (2024). STUDI KASUS: PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA BELL'S PALSY DENGAN ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(2), 72–76.
- Sofyan, M., Haryatno, P., & Kurniawati, D. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY. *Physio Move Journal*, 3(2), 49–54.
- Trisaputra, P. M., Fitriati, N., & Multazam, A. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KELUHAN BELL'S PALSY DI RS MUHAMMADIYAH LAMONGAN. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(5), 1–10.
- Wea, G., & Sugeng, G. R. (2022). Penatalaksanaan Fisioiterapi Pada Kasus Bell's Palsy Sinistra Dengan Modalitas Electrical Stimulation, Massage dan Mirror Exercise Di RSUD Cililin. *JPhiS (Journal of Phisioteraphy Student)*, 1(2), 91–101.